

PERBEDAAN PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DAN AUDIOVISUAL (VCD) TERHADAP PENGUASAAN KETERAMPILAN PERTOLONGAN PERSALINAN KALA II PADA MAHASISWA SEMESTER III

Anls Nurhidayati

Staf Pongajar Program Studi D-III Kebidanan STIKES Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Bidan merupakan tenaga kesehatan yang memegang peranan penting dalam pelayanan maternal dan perinatal. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah mampu memberikan asuhan persalinan dan kelahiran. Pencapaian kompetensi tersebut dapat diawali dari institusi pendidikan. Guna mencapai keterampilan profesional dalam memberikan pelayanan kebidanan diperlukan proses belajar mengajar yang kondusif dilihat dari kurikulum, tenaga pengajar, sarana dan prasarana serta metode. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran penting. Metode yang diperlukan dalam proses pembelajaran difokuskan pada penerapan metode demonstrasi dan audiovisual. Mengetahui perbedaan penerapan metode demonstrasi dan audiovisual (VCD) terhadap penguasaan keterampilan pertolongan persalinan kala II. Quasi experimental dengan desain *The Statistic Group Comparison*. Mahasiswa semester III Akbid Kusuma Husada Surakarta, dengan jumlah sample 84 mahasiswa. Analisis bivariat dilakukan pada variabel metode pembelajaran dan penguasaan keterampilan pertolongan persalinan kala II dengan menggunakan rumus *independent t-test* dengan tingkat kemaknaan 5%. Rata-rata nilai evaluasi pertolongan persalinan kala II dengan metode demonstrasi adalah 40.7758 dengan standart deviasi 5.89564. Sedangkan untuk audiovisual rata-rata nilai evaluasinya 22.9762 dengan standart deviasi 3.18302. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan independent t-test dengan tingkat kemaknaan 5%, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok perakuan ($P=0.000$) Kelompok perlakuan metode demonstrasi mempunyai rata-rata nilai evaluasi pertolongan persalinan kala II lebih tinggi daripada kelompok perakuan audiovisual.

Kata kunci: *Metode demonstrasi, audiovisual (VCD), penguasaan keterampilan*

Abstract p

Midwife is one of health professionals who has important role in maternal and perinatal services. One of the competences that should be have is able to give upbringing of childbirth and birth. In order to get professional skill in giving midwife service, it needs a condusive teaching learning process seen from the curriculum, teaching staff, means and infrastructure, and

also method. The method in series of learning system has important role. The method which is needed in learning process is focused on the application of demonstration and audiovisual methodology. Objective: To know the differences between the aplication of demonstration and audiovisual methodology (VCD) toward the skills mastery of childbirth aid II period. Research Method: quasi experimental by the statistic group comparison design. Subject: Third student of Accademic of Kusuma Husada Midwefery of Surakarta, with 84 samples student. Data Analysis: Bivariatic analysis is appleid to learning methodology and skill mastery of childbirth aid II period by using independent t-test formula with 5% degrees of significancy variable. Result: The average evaluation score of childbirth aid II period by demonstration methodology is 40.7758 with 5.89564 standard deviation. Meanwhile for audiovisual, the average evaluation score is 22.9762 with 3.18302 standard deviation. Based on the result of hypothesis test using independent t-test with 5% degrees of significancy, known that there are significantly differences between both of treatment groups ($P=0.000$). Conclusion: The treatment group of demonstration methodology has average evaluation score of childbirth aid II period higher than the treatment group of audiovisual methodology.

Keywords: *Demonstration methodology, audiovisual (VCD), skill mastery.*

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses yang normal serta merupakan suatu kejadian yang sehat. Akan tetapi potensi komplikasi yang mengancamnya juga akan selalu ada, sehingga bidan harus mengamati dengan ketat ibu dan bayi sepanjang kelahiran. Semua kelahiran harus selalu dihadiri oleh petugas yang terlatih serta kompeten yang secara cepat dapat mendiagnosa dan menangani penyulit (Pusdiknakes, 2003). Melalui upaya penyediaan pelayanan maternal dan

perinatal yang efektif pada kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir diharapkan angka kematian dan kesakitan akibat proses reproduksi dapat diturunkan (Sofyan, et all, 2004). Bidan merupakan tenaga kesehatan yang memegang peranan penting dalam pelayanan maternal dan perinatal. Salah satu tantangan yang hams dihadapi adalah tuntutan masyarakat terhadap pelayanan berkualitas. Keberadaan bidan memiliki posisi strategis, mengingat sebagian besar persoalan reproduksi berhubungan dengan kaum perempuan. Oleh karena itu, para bidan dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih baik, disertai dengan kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan pihak yang terkait dalam persoalan kesehatan reproduksi di masyarakat (Sofyan, et all, 2004).

Pencapaian kemampuan bidan sesuai dengan
Kepmenkes No.

900/Menkes/SK/VII/2002 tentang

registrasi dan praktek bidan tidaklah mudah, karena kewenangan yang diberikan oleh Departemen kesehatan ini mengandung tuntutan akan kemampuan bidan sebagai tenaga profesional dan mandiri. Pencapaian kemampuan tersebut dapat diawali dari institusi pendidikan yang berpedoman pada kompetensi inti bidan dan melalui institusi pelayanan dengan meningkatkan kemampuan bidan sesuai dengan kebutuhan (Sofyan, et all, 2004). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang bidan adalah mampu memberikan asuhan persalinan dan Kelahiran. Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, tanggap terhadap kebudayaan setempat selama persalinan, memimpin persalinan yang bersih dan aman. menangani situasi kegawatdaruratan tertentu untuk mengoptimalkan kesehatan wanita dan bayinya yang baru lahir (Sofyan, et all, 2004). Guna mencapai keterampilan yang profesional dalam memberikan pelayanan kebidanan, diperlukan proses belajar mengajar yang kondusif dilihat dari kurikulum, tenaga pengajar, sarana dan prasarana yang berkualitas serta metode. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat

penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada penggunaan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Sanjaya, 2007).

Kesuksesan belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh cara seorang pengajar mengelola proses pembelajaran atau penggunaan metode dalam pembelajaran. Hakikat mengajar atau *teaching* adalah membantu mahasiswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Dalam kenyataan sesungguhnya, hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses pembelajaran ialah *the student's in creased capabilities to learn more easily and effectively in the future*, yaitu kemampuan mahasiswa yang tinggi untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif dimasa yang akan datang (Winataputra, 2005).

Salah satu jenis metode pembelajaran adalah metode demonstrasi. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih terkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna. Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal- hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses kerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau

menggunakannya komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu (Djamarah dan Zain, 2006).

LANDASAN TEORI Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana

Perbedaan penerapan metodemonstrasi dan audiovisual.... (A.Nurhidayati)

yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Sanjaya, 2007).

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum media dalam pembelajaran meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sanjaya, 2007). Alat peraga disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pengertian/ pengetahuan yang diperoleh. Alat peraga dimaksudkan untuk menggerakkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek, sehingga mempermudah persepsi

(Notoatmodjo, 1993). Kelebihan Metode Demonstrasi Sanjaya (2007) dan Djamarah dan Zain (2006) mengemukakan bahwa kelebihan metode demonstrasi adalah:

- 1) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat), sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 3) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati secara langsung, sehingga siswa akan memiliki

kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran

Kelemahan Metode Demonstrasi

Sanjaya (2007) dan Djamarah dan Zain (2006) mengemukakan bahwa metode demonstrasi memiliki beberapa kelemahan antara lain:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan dan perencanaan yang lebih matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
- 2) Metode demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru secara khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Karena tanpa ditunjang hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 3) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai, berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal.

Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

Sanjaya (2007) mengemukakan bahwa ada beberapa langkah pelaksanaan demonstrasi, antara lain: Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan: a) Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti

aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.

b) Mempersiapkan garis besar langkah langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.

c) Melakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan.

Tahap Peiaksanaan

Langkah Pembukaan

(1) Mengatur tempat duduk- yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.

(2) Mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.

(3) Mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari peiaksanaan demonstrasi.

Langkah Peiaksanaan Demonstrasi

(1) Memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan— yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.

(2) Menciptakan suasana yang menyejukan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

(3) Meyakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.

(4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

Pengertian Audiovisual Media audiovisual adalah jenis media yang mengandung unsur suara dan gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman

video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2007). Video dapat digunakan sebagai alat Bantu mengajar pada berbagai bidang studi. Kemampuan

video untuk memanipulasi waktu dan ruang dapat mengajak mahasiswa untuk melihat peristiwa dimana saja walaupun dibatasi dengan ruang kuliah. Objek-objek yang terlalu kecil, terlalu besar, berbahaya atau bahkan tidak dapat dikunjungi oleh mahasiswa, dapat dihadirkan melalui media video (Pribadi dan Putri, 2005). Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri (Arsyad, 2007).

Manfaat Video

Pada bidang studi yang banyak mempelajari keterampilan motorik dapat mengandalkan kemampuan video. Melatih keterampilan melakukan kegiatan dengan prosedur tertentu akan terbantu dengan pemanfaatan media video. Dengan kemampuan untuk menyajikan gerakan lambat (*slow motion*), media video membantu dosen untuk menjelaskan gerakan atau prosedur tertentu dengan lebih rinci. Keterampilan yang dapat dilatih melalui media - video tidak - +ianya — berupa keterampilan fisik saja, tetapi juga keterampilan interpersonal seperti keterampilan dalam bidang psikologi dan hubungan masyarakat (Pribadi dan Putri, 2005).

Tujuan video ini adalah untuk memberikan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit dan mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2007).

Praktek atau Tindakan (*Practice*) Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan dari fihak lain (Notoatmodjo, 2003).

Perbedaan penerapan metodedemonstrasi dan audiovisual.... (A.Nurhidayati)

Tingkat-tingkat praktek menurut Notoatmodjo <2003>:

- a. Persepsi (*Perception*)
- b. Respons Terpimpin (*Guided Response*)
- c. Mekanisme (*mechanism*)
- d. Adaptasi (*Adaptation*)

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Belajar

- a. Faktor intern
Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini dibedakan menjadi 3 faktor antara lain faktor jasmaniah, psikologi dan kelelahan. Faktor psikologi terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan (Slameto, 2003).
- b. Faktor ekstern
Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Slameto, 2003).

Kala Dua Persalinan

Kala dua persalinan dimulai ketika pembukaan serviks sudah lengkap (10 cm) dan berakhir dengan lahirnya bayi. Kala dua juga disebut kala pengeluaran bayi (Jaringan Nasional Pelatihan Klinik, 2007).

Penatalaksanaan Fisiologi Kala Dua

Proses fisiologis kala dua persalinan diartikan sebagai serangkaian peristiwa alamiah yang terjadi sepanjang periode tersebut dan diakhiri dengan lahirnya bayi secara normal (dengan kekuatan ibu sendiri). Gejala dan tanda kala dua merupakan mekanisme alamiah bagi ibu dan penolong persalinan bahwa proses pengeluaran bayi sudah dimulai. Pada penatalaksanaan fisiologis kala dua, ibu memegang kendali dan mengatur saat meneran. Penolong persalinan hanya memberikan bimbingan tentang cara meneran yang efektif dan benar (JNPK, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan desain "*The Statistic Group*

**JurnalKesMaDaSKa, Vol 1 No. 1, Juli 2010
(48-55)**

Comparison." Dalam desain ini sudah ada kelompok lain sebagai standar eksternal (Arikunto, 2002). *Quasi experimental* adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel tanpa adanya manipulasi suatu variabel, variabel- variabel yang akan diuji hubungan kausalnya telah terjadi dalam kondisi yang wajar. Ciri dari *quasi experimental* adalah berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen, tapi pemilihan kedua kelompok ini tidak menggunakan teknik acak (Nursalam, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat II semester III Akbid Kusuma Husada Surakarta berjumlah 42 mahasiswa untuk masing - masing kelompok eksperimen. Latar —belakang dari keseluruhan -subjek penelitian adalah sama yaitu dari SMA. **1. Hasil**

Evaluasi Kelompok Metode Demonstrasi dan VCD Tabel 1. Distribusi Nilai Evaluasi Metode Demonstrasi

Skor	Frekuensi (I)	Prosentase (%)
29.03	1	2.38
31.18	1	2.38
34.41	2	4.76
35.48	3	7.14
36.56	2	4.76
37.63	6	14.29
38.71	3	7.14
39.78	7	16.67
40.86	1	2.38
41.94	2	4.76
43.01	4	9.52
44.09	4	9.52
46.24	1	2.38
48.39	2	4.76
53.76	1	2.38
55.91	1	2.38
58.06	1	2.38
Total	42	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa, jumlah mahasiswa yang mendapatkan nilai 29.03, 31.18, 40.86, 46.24, 53.76, 55.91, 58.06 masing-masing satu mahasiswa (2.38%), jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 34.41, 36.56, 41.94, 48.39 masing -masing dua mahasiswa (4.76%), jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 35.48, 38.71 masing -masing tiga mahasiswa (7.14%), jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 43.01, 44.09 masing -masing empat mahasiswa (9.52%), mahasiswa yang mendapat nilai 37.63 sejumlah 6 mahasiswa (14.29%) dan yang mendapat nilai 39.78 sejumlah tujuh mahasiswa (16.67%).

Tabel 2. Distribusi Nilai Evaluasi Metode Audiovisual (VCD)

Skor	Frekuensi (D)	Prosentase(%)
12.90	1	2.38
15.05	1	2.38
16.13	1	2.38
18.28	2	4.76
20.43	3	7.14
	4	9.52
22.58	6	14.29
23.66	7	16.67
24.73	6	14.29
25.81	8	19.05
26.88	3	7.14
Total	42	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa, jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 12.90, 15.05, 16.13 masing -masing satu mahasiswa (2.38%), yang mendapat nilai 18.28 dua mahasiswa (4.76%), yang mendapat nilai 20.43 dan 26.88 masing -masing tiga mahasiswa (7.14%), yang mendapat nilai 21.51 empat mahasiswa (9.52%), yang mendapat nilai 22.58 dan 24.73 masing -masing enam mahasiswa (14.29%), yang mendapat nilai 23,66 tujuh mahasiswa (16.67%) dan yang mendapat nilai 25.81 sejumlah delapan mahasiswa (19.05%).

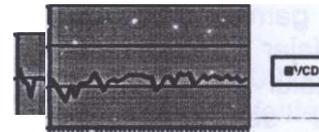
2. Uji Beda Variabel Penelitian

Rata-rata Nilai Evaluasi Berdasarkan Metode Pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata nilai evaluasi pertolongan persalinan kala II dengan metode demonstrasi

adalah 40.7758 dengan standar deviasi 5.89564. Sedangkan untuk metode audiovisual rata-rata nilai evaluasinya

22.9762 dengan standar deviasi 3.18302.

Gambar : Perbandingan Nilai Evaluasi Metode Demonstrasi dan Audiovisual



X = 22.9762
SD = 3.18302

X = 40.7738
SD = 5.89564

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan penerapan metode demonstrasi dan audiovisual (VCD) pada mahasiswa semester III Akbid Kusuma Husada Surakarta dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penguasaan keterampilan pertolongan persalinan kala II. Di dalam kegiatan belajar mengajar terdapat tiga komponen pokok, yaitu masukan (*input*) proses dan keluaran (*output*). Masukan berhubungan dengan subjek atau sasaran belajar, proses berhubungan dengan mekanisme terjadinya perubahan kemampuan pada diri subjek belajar dan keluaran merupakan hasil belajar yang terdiri dari kemampuan baru atau perubahan baru pada diri subjek belajar (Notoatmodjo,

2003). Slameto (2003) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, faktor tersebut antara lain faktor jasmaniah, psikologi dan kelelahan. Faktor psikologi terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan perbedaan yang jelas tentang penguasaan keterampilan pertolongan persalinan kala II diantara kedua metode pembelajaran tersebut. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan independent t- test yang terlihat pada tabel 4.4 tampak bahwa rata-rata nilai yang diperoleh kelompok demonstrasi yaitu 40,7738 lebih besar hasilnya jika dibandingkan nilai rata-rata pada kelompok VCD (22,9762) yang berarti penerapan metode demonstrasi lebih baik untuk pembelajaran keterampilan pertolongan persalinan kala II dibandingkan dengan VCD.

Berdasarkan kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran maka semakin banyak pengalaman siswa. Semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa (Sarijaya, 2007)

Hal ini sesuai dengan kelebihan metode demonstrasi dimana dengan demonstrasi mahasiswa dapat menerima bahan pengajaran lebih konkrit dan jelas. Mahasiswa dapat secara langsung terlibat dalam demonstrasi pertolongan persalinan kala II. Dalam metode demonstrasi tersebut mahasiswa secara langsung melihat dosen mempraktikkan pertolongan persalinan kala II, selain itu peralatan dan hal-hai yang membutuhkan ketelitian dapat langsung dilihat dengan jelas bahkan diulang pada konsep yang rumit. Setelah selesai demonstrasi mahasiswa diharuskan melakukan

sendiri apa yang telah dilihatnya sebagai bahan evaluasi bagi dosen tentang keberhasilan proses demonstrasi tersebut (Djamarah dan Zain, 2006)

Sementara itu, VCD digunakan oleh dosen apabila materi yang disajikan terlalu sulit atau memakan waktu yang panjang, bahkan bisa juga karena kurangnya fasilitas dan kurangnya kemampuan guru dalam memperagakan suatu keterampilan. VCD dapat digunakan pada kelompok yang besar akan tetap partisipasi penonton tidak bisa langsung dipraktikkan Komunikasi dari VCD yang bersifat satu arah membutuhkan umpan balik dimana dosen sebagai fasilitator atas pertanyaan mahasiswa (Arsyad, 2005 dan Sadiman, 2003).

Menurut Notoatmodjo (1993), semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pengertian pengetahuan yang diperoleh. Alat peraga dimaksudkan untuk

mengerahkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek, sehingga mempermudah persepsi. Pembelajaran dengan metode demonstrasi melibatkan semua pancaindra. Jadi pengalaman diperoleh secara langsung, dan dapat langsung dipraktikkan. Sedangkan pembelajaran dengan VCD menggunakan indera pandang dan dengar. Pengalaman yang diperoleh tidak langsung tetapi memerlukan penghayatan yang tinggi (Arsyad, 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan penerapan metode demonstrasi dan audiovisual (VCD) terhadap penguasaan keterampilan persalinan kala II pada mahasiswa semester III Akbid Kusuma Husada Surakarta, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, nilai

evaluasi tentang pertolongan persalinan kala li antara yang menggunakan metode demonstrasi dan audiovisual (P = 0.000).

2. Saran

Penerapan metode demonstrasi lebih dikembangkan pada pembelajaran yang memerlukan penguasaan keterampilan mahasiswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal serta didukung dengan ketersediaan fasilitas dan tempat, manajemen waktu serta penataan ruang dan alat yang tepat:

Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi juga dianjurkan agar hasil belajar mahasiswa lebih maksimal.

Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar sangat dianjurkan karena bisa mengoptimalkan hasil belajar dan mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Arikunto, S. 2002. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.**
2. Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
3. Danim, S dan Darwis. 2003. *Metode Penelitian Kebidanan*. Jakarta: EGC.
4. Djamarah, S, B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Jaringan Nasional Pelatihan Klinik. 2007. *Buku Panduan Peserta Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: JNPK-KR/ POGI dan JHPIEGO.
6. Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. **Notoatmodjo, S. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.**
8. **Nursalam. 2001. Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta: CV Agung Seto.**
9. **Nursalam. 2003. Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.**
10. Pribadi, B, A dan Putri, D, P. 2005. *Ragam Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI.
11. Pusdiknakes. 2003. *Asuhan Intrapartum*. JHPIEGO WHO.
12. Riwidikdo, H. 2006. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
13. Sadiman, A.S. 2005. *Media Pendidikan*. Yakarta: Raja Grafindo Persada.
14. **Sanjaya, W. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.**
15. **Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.**
16. Sofyan, M, ett. All. 2004. *Bidan Menyongsong Masa Depan*. Jakarta: PPIBI.
17. Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta.
18. Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
19. Winataputra, U, S. 2005. *Model- Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU- PPAI.